

**SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU X**  
**“Pendokumentasian dan Pemberdayaan Bahasa-Bahasa Daerah  
sebagai Penyangga Kekuatan Budaya Bangsa”**

**P R O S I D I N G**



**Penyunting Ahli**

Prof. Dr. Aron Meko Mbeté  
Prof. Drs. Ketut Artawa, M.A., Ph.D.  
Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Putra Yadnya, M.A  
Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S.  
Prof. Dr. I Wayan Simpen M.Hum.  
Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A.  
Prof. Dr. I Nyoman Suparwa, M. Hum.  
Dr. Ni Made Dhanawaty, M.S.  
Dr. Dra I Gusti Ayu Gde Sosiowati, M.A.  
Dr. Ni Luh Ketut Mas Indrawati, TEFL., M.A.  
Dr. Made Sri Satyawati, M.Hum  
Dr. Ni Luh Nyoman Seri Malini, S.S., M.Hum.  
Dr. I Nyoman Sedeng  
Dr. Ni Luh Putu Puspawati, M.Hum

**Penyunting Pelaksana**

Gede Irwandika, S.Pd.  
Cucu Ardiah Ningrum, S.Pd.  
I Dewa Ketut Oka Kusuma Atmaja, S.Pd.B

**UDAYANA UNIVERSITY PRESS**  
**2017**



**PENDOKUMENTASIAN DAN  
PEMBERDAYAAN BAHASA-BAHASA-  
DAERAH SEBAGAI PENYANGGA KEKUATAN  
BUDAYA BANGSA**

Program Magister dan Doktor Linguistik  
Pascasarjana Universitas Udayana  
Denpasar-Bali  
2017

**ISBN 978-602-294-170-5**

**UDAYANA UNIVERSITY PRESS**

Hak Cipta ada pada Tim Penyunting Buku dan dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini kecuali dengan menyebutkan sumbernya. Para pembaca dapat mengutip isi buku ini untuk kepentingan ilmiah, pencerahan, seminar, aplikasi, diskusi, atau kegiatan ilmiah lainnya.

## KATA PENGANTAR

**Om Swastyastu,**

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas asung kerta wara nugraha-Nya kami dapat menyelenggarakan acara Seminar Nasional Bahasa Ibu X pada hari Jumat-Sabtu tanggal 24-25 Pebruari 2017.

Seiring dengan berjalannya waktu, Seminar Nasional Bahasa Ibu di tahun 2017 ini sudah memasuki penyelenggaraan yang ke-10. Seminar ini pada awalnya terlaksana secara sangat sederhana dengan jumlah peserta yang juga terbatas. Bila diingat kembali, tonggak pelaksanaan Seminar Nasional Bahasa Ibu ini dilaksanakan pada 21 Februari 2007 di Ruang Sidang Fakultas Sastra Universitas Udayana, lantai III Gedung Gorys. Penyelenggaraan seminar ini dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan para dosen dan kepedulian pengelola Program Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana untuk meningkatkan intensitas pertemuan ilmiah kebahasaan sebagai wadah pembelajaran para peneliti bahasa dan sastra untuk kemajuan bangsa.

Keprihatian terhadap perkembangan kuantitas dan kualitas penelitian kebahasaan terwujud dalam penyelenggaraan forum ilmiah seperti Seminar Nasional Bahasa Ibu dengan tujuan agar terpelihara dan lestarinya bahasa-bahasa lokal atau bahasa-bahasa daerah nusantara. Meskipun waktu persiapan bagi panitia pelaksana sangat singkat, tetapi dengan usaha dan kerja keras, panitia tetap bersyukur. Pada akhirnya Seminar Nasional Bahasa Ibu X 2017 dapat terselenggara. Sungguh ini merupakan kesempatan yang sangat baik untuk ikut serta memelihara atmosfir akademik kebahasaan dan eksistensi dunia linguistik secara umum. Di samping itu, ajang ini dapat memberi pengalaman dalam melaksanakan pertemuan ilmiah tahunan agar “nadi akademik” para linguis Indonesia terus berdenyut dari seluruh Indonesia untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kelinguistikan.



Makalah-makalah yang ditampilkan dalam seminar ini berkorelasi erat dengan tema Seminar Nasional Bahasa Ibu X yaitu **“Pendokumentasian dan Pemberdayaan Bahasa-Bahasa Daerah sebagai Penyangga Kekuatan Budaya Bangsa** dengan tajuk-tajuk yang menunjukkan kekayaan cakrawala kelinguistikan yang diharapkan membuka pikiran dan kepedulian akademik semua pihak untuk senantiasa

merefleksikan, mengkaji, dan mendeskripsikan berbagai segi kebahasaan bahasa-bahasa lokal. Penyelenggaraan ajang kelinguistikan ini menyadarkan penyelenggara bahwa betapa kompleksnya persoalan kebahasaan, khususnya bahasa-bahasa daerah di negeri yang anekabahasa ini.

Berbagai penelitian bidang linguistik dari segi mikrolinguistik dan makrolinguistik, termasuk linguistik terapan, terjemahan, dan pembelajaran berbagai bahasa, baik Indonesia, asing, maupun daerah, termasuk tradisi lisan dan sastra daerah diharapkan dapat turut serta menyemarakkan Seminar Nasional Bahasa Ibu X ini. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa semua aspek kelinguistikan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bahasa-bahasa daerah di Indonesia dan merupakan pendukung dan penunjang kelestarian bahasa-bahasa nusantara yang diantaranya terancam punah.

Seminar Nasional Bahasa Ibu X kali ini menampilkan makalah-makalah utama yang tidak kalah menariknya dengan makalah-makalah utama pada penyelenggaraan tahun-tahun sebelumnya. Makalah bertajuk “Perpaduan Pemelajaran dan Pembelajaran dalam Upaya Pemertahanan Bahasa” oleh **Prof. Dr. Bahren Umar Siregar, Ph.D.** “Bahasa Daerah Sebagai Sumber Daya Kebudayaan” oleh **Prof. Dr. Cece Sobarna Ph.D.** “Matembang: Upaya Melestarikan Bahasa Ibu: Kajian Makna Leksikon Pada Sair Lagu Pop Bali 'Putih Bagus'” oleh **Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A.** “Menggagas Bahasa Daerah Sebagai Sumber Penghidupan” oleh **Prof. Dr. I Nyoman Suarka, M. Hum.** “Bahasa dan Berbahasa Objek Kajian Penting Dalam Pelestarian Bahasa Ibu” oleh **Prof. Dr. Robet Sibarani, M.S.** “Strategi Pengembangan Daya Cipta Sastra Daerah Dalam Rangka Menyangga Perkembangan Kesusasteraan Nasional” oleh **Dr. Sugiarti, M.Si.** “Bahasa Daerah dan Ideologi Kerakyatan: Puisi dan Musik Lekra (1950-1965)” oleh **Dr. I Wayan Artika, M. Hum.**

Terlepas dari segala kekurangan yang ada, panitia tetap berharap agar Seminar Nasional Bahasa Ibu X kali ini tetap menjadi bertemunya anak negeri yang memang prihatin dan peduli terhadap bahasa-bahasa lokal atau bahasa ibu mereka. Hal yang menggembirakan dari pelaksanaan Seminar Nasional Bahasa Ibu kali ini adalah adanya banyak abstrak dan makalah yang diterima oleh panitia.



Akan tetapi karena keterbatasan ruang dan waktu, ada beberapa makalah yang terpaksa tidak dapat diterima oleh panitia. Kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas hal ini. Meskipun *Seminar Nasional Bahasa Ibu X 2017* tetap membuka pintu bagi para pecinta bahasa, khususnya bahasa-bahasa Ibu untuk terus melakukan penelitian yang menjadi salah satu bagian dari upaya pemertahanan dan pelestarian bahasa. Akhir kata, dengan adanya sumbangan pikiran dan ilmu para pemakalah utama, para pemakalah pendamping, dan juga para peserta Seminar Nasional Bahasa Ibu X, kami ucapkan “Selamat Berseminar” dan terima kasih atas segala partisipasinya. Kami berharap semoga seminar ini dapat menjadi ajang pembelajaran dalam membangun kebersamaan, terutama juga untuk jejaring akademik serta perwujudan iklim akademik yang berarti bagi pengembangan linguistik. Secara khusus, seminar ini juga terlaksana demi pelestarian bahasa-bahasa lokal warisan budaya leluhur untuk penguatan karakter dan jati diri bangsa Indonesia.

**Om Shanti, Shanti, Shanti Om.**

Denpasar, 2017

Ketua Program Magister Linguistik

Ketua Program Doktor Linguistik

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi .....	vi

### PEMAKALAH KUNCI

---

<b>KEBERMARKAHAN: PEMAPARAN DAN APLIKASINYA .....</b>	<b>1</b>
I Ketut Artawa	

### PEMAKALAH UTAMA

---

<b>PERPADUAN PEMELAJARAN DAN PEMBELAJARAN DALAM UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH.....</b>	<b>13</b>
Bahren Umar Siregar	

<b>BAHASA DAERAH SEBAGAI SUMBER DAYA KEBUDAYAAN.....</b>	<b>25</b>
Cece Sobarna	

<b>MATEMBANG :UPAYA MELESTARIKAN BAHASA IBU : KAJIAN MAKNA LEKSIKON PADA SAIR LAGU POP BALI 'PUTIH BAGUS' .....</b>	<b>35</b>
I Nengah Sudipa	

<b>MENGAGAS BAHASA DAERAH SEBAGAI SUMBER PENGHIDUPAN.....</b>	<b>42</b>
I Nyoman Suarka	

<b>BAHASA DAERAH DAN IDEOLOGI KERAKYATAN: PUISI DAN MUSIK LEKRA (1950-1965).....</b>	<b>52</b>
I Wayan Artika	

<b>BAHASA DAN BERBAHASA OBJEK KAJIAN PENTING DALAM PELESTARIAN BAHASA IBU.....</b>	<b>72</b>
Robet Sibarani	

<b>STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA CIPTA SASTRA DAERAH DALAM RANGKA MENYANGGA PERKEMBANGAN KESUSASTERAAN NASIONAL.....</b>	<b>88</b>
Sugiarti	

### PEMAKALAH PENDAMPING

---

<b>MENCARI IDENTITAS BAHASA DAERAH DALAM KEGIATAN BERTUTUR SASTRA LISAN DI MALUKU.....</b>	<b>103</b>
Abdul Karim Tawaulu	

**UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAN BUDAYA BATAK TOBA MELALUI PEMBELAJARAN AKSARA BATAK (TOBA) DI SEKOLAH..... 118**  
Adi SyahputraManurung

**TUMPUKAN GRAMATIKAL BAHASA JAWA SEBAGAI VARIASI DIALEKTOLOGI MASYARAKAT BAHASA DI PUGER WETAN JEMBER..... 133**  
Adinda Hoirun Nisa

**ARJUNAWIJAYA DALAM DUA TRADISI: MENELUSURI PERBEDAAN ANTARA TRADISI BALI DAN MERAPI-MERBABU..... 145**  
Agung Kriswanto

**PENERJEMAHAN BUKU *CERITA RAKYAT BALI*..... 160**  
Agus Darma Yoga Pratama

**NILAI KEMANUSIAAN (*HUMAN-VALUE*) PADA *SESENGGAK SASAK DESA BONJERUK, KEC. JONGGAT, LOMBOK TENGAH, NTB* SEBAGAI BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL.... 170**  
Agusman

**SIMBOL DAN MAKNA BUDAYA *NYAWE?* DAN *BERAS PATI* DAN HUBUNGANYA DENGAN PEMERTAHANAN BAHASA MASYARAKAT SASAK..... 183**  
Ahmad Sam'un

**TREN BUNUH DIRI BAHASA USING BANYUWANGI..... 197**  
Antariksawan Jusuf

**SUBJEK DAN PREDIKAT “INGIN” PADA KLAUSA BEBAS DAN TERIKAT DALAM BAHASA MAKASAE DAN INGGRIS: ANALISIS LINGUISTIK KOMPARATIF..... 207**  
Antonio Constantino Soares, Putri Adinihaqi Chusnul Chotimah

**BAHASA MUNA SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS KULTURAL KOMUNITAS MUNA DAN PENYANGGAH HARMONI SOSIAL PADA MASYARAKAT MUTIKULTURAL DI KOTA BITUNG .....217**  
Ardianto, Hadirman

**BERBAGI FUNGSI SEBAGAI SOLUSI UNTUK MENJAMIN HAK HIDUP BAHASA-BAHASA PADA MASYARAKAT MULTILINGUAL..... 235**  
Aron Meko Mbetse

**PENERAPAN PAPPASENG SEBAGAI UPAYAPELESTARIAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA BUGIS BONE  
(STUDI PEMBELAJARAN SASTRA KLASIK)..... 247**

Asri Ismail

**PEMELIHARAAN BAHASA SUNDA MASYARAKAT DESA  
KALAPAREA, KECAMATAN NAGRAK, KABUPATEN  
SUKABUMI, JAWA BARAT..... 260**

Asri Soraya Afsari, Mela Maelani

**REAKTUALISASI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA SEBAGAI  
UPAYA DARI PELESTARIAN KEBUDAYAANJAWA..... 273**

Ayyu Subhi Farahiba

**ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM WAWANCARA  
GUBERNUR NUSA TENGGARA BARAT (Tgh. MUHAMMAD  
ZAINUL MAJDI) PADATALKSHOW“Mata Najwa”  
(SEBUAH TINJAUANPRAGMATIK)..... 288**

Azanul Islam

**KONDISI VITALITAS BAHASA MARORI:  
KAJIAN KE ARAH PEMETAAN VITALITAS BAHASA  
DI INDONESIA..... 304**

Buha Aritonang

**KAJIAN SISTEM TRANSITIVITAS PADA TEKS LAWAS  
TUTER NABI MUHAMMAD SAW SEBAGAI UPAYA  
PELESTARIANBAHASA DAERAH SUMBAWA..... 321**

Burhanuddin

**POLA SEMANTIS SERIALISASI VERBA DALAM BAHASA  
MELAYU KUPANG..... 336**

David S. Latupeirissa

**SIKAP BAHASA DAN STRATEGI PEMERTAHANAN  
MASYARAKAT JAWA SEBAGAI PENYANGGA BUDAYA  
NUSANTARA(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI DESA  
PADANGAN, KECAMATAN KAYEN KIDUL, KABUPATEN  
KEDIRI)..... 348**

Debbing Kumalasari



**KAIDAH MAKRFATULLAH DALAM SULUK WUJIL SUNAN  
BONANG SEBAGAI NILAI EDUKASI BAHASA UNTUK  
MENYANGGA BUDAYA BANGSA(KAJIAN SEMIOTIKA  
ROLAND BARTHES DENGAN MITOS INTI  
AJARAN TASAWUF)..... 364**  
Deden Novan Setiawan Nugraha

**DAYA ILOKUSI PERIBAHASA BESEMAH YANG DITUTURKAN  
OLEH MASYARAKAT BESEMAH DI KOTA PAGARALAM,  
SUMATRA SELATAN..... 378**  
Dendi Wijaya

**“REPRESENTASI KEBUDAYAAN BALI DALAM IKLAN  
PARIWISATA” ..... 395**  
Desak Putu Eka Pratiwi, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini

**NINA BOBO *DODA IDI* BAHASA ACEH DALAM PERSPEKTIF  
EKOLINGUISTIK..... 405**  
Devi Pratiwy

**PENGARUH BAHASA IBU TERHADAP KEFEKTIFAN  
BERBICARA SISWA BERLATAR BELAKANG  
KEHIDUPAN TERMINAL..... 418**  
Devi Surindra, Devi Kusnawan

**DINAMIKA EKOLESIKAL KEDANAUAN GUYUB TUTUR  
BAHASA BALI DI DANAU BUYAN, BULELENG.....431**  
Dewa Ayu Carma Miradayanti

**PENGARUH KETINGGIAN GEOGRAFIS TERHADAP PANJANG  
BUNYI VOKAL DALAM BAHASA BALI..... 445**  
Dewa Ayu Dyah Pertiwi Putri

**PRAANGGAPAN BAHASA BALIPADA PESAN SINGKAT ABG:  
KAJIAN SOSIOPRAGMATIK..... 460**  
Dewa Ayu Widiarsi

**GELIAT REVITALISASI BAHASA PADA BAHASA BALIDIALEK BALI  
AGA PEDAWA.....472**  
Ni Made Dhanawaty

**NUMERALIA BAHASA BATAK TOBA PADA NOVEL HATA  
BATAK *SI TUMOING MANGGORGA ARI SOGOT*: KAJIAN  
MORFOLOGI..... 473**  
Dharma Karana Sinurat

**PEMAKNAAN GERAK DALAM TARI TAYUB KARYA A'IM  
SALIM SEBAGAI REPRESENTASI TATAKRAMA  
BUDAYA SUNDA..... 481**

Dian Amaliasari

**MAKNA MODALITAS DALAM KATA KOLOK BENGKALA..... 494**

Dian Rahmani Putri

**PEMAKAIAN BAHASA DAERAH PADA KONTES  
“E-BROADCASTER HUNT!2016” SEBAGAI UPAYA PENGUATAN  
BUDAYA BANGSA MELALUI MEDIA SOSIAL..... .508**

Dini Esti Rahmawati

**KONTRASTIF VERBA BANTU BAHASA JEPANG DAN BAHASA  
INDONESIA.....520**

Dwika Yanti Mnune

**PENGUNAAN BAHASA JAWA KELOMPOK IBU-IBU MUDA DI  
POSYANDU KABUPATEN SUKOHARJO..... 532**

Dyah Padmaningsih

**KATA PENUNJUK BAHASA ROTE DIALEK DENGKA..... 542**

Efron Erwin Yohanis Loe

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA *FLIP BOOK* DAN MINAT  
BELAJARSISWA TERHADAP PENGAJARAN ONDHÁGGHÁ  
BHÁSÁ PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH  
MADURA DI SD..... 548**

Emy Rizta Kusuma

**WISATA KULINER TRADISIONAL SEBAGAI SALAH SATU  
STRATEGI PEMBERDAYAAN BAHASA DAERAH  
DAN UPAYA PENYANGGA KEKUATAN BUDAYA BANGSA..... 557**

Exti Budihastuti

**UNGKAPAN FATIS DALAM BAHASA SASAK DI DESA DAREK  
KABUPATEN LOMBOK TENGAH.....571**

Fahimah Saifuddin

**TANTANG(AN) BAHASA JAWA DI SEKOLAH  
BILINGUAL.....580**

Fitri Febriyanti, Rizky Fitri Lestari

***KÈJHUNG PAPARÈGHÂN: PERANNYA  
TERHADAP SOSIAL BUDAYAETNISMADURA DI JEMBER.....596***

Fitri Nura Murti

**PENYIMPANGAN ANTARA DAYA ILOKUSI DAN BENTUK  
GRAMATIKAL: STUDI KASUS PENERJEMAHAN TEKS INJIL  
INGGRIS – INDONESIA – BALI..... 610**

Frans I Made Brata

**TOPONIMI KAMPUNG BERBASIS LINGKUNGAN DALAM  
GUYUB TUTUR BAHASA LIO..... 620**

Gek Wulan Novi Utami

**TOPONIMI TEMPAT-TEMPAT WISATA DI CILETUH..... 631**

Gugun Gunardi, Puspa Mirani Kadir, Cece Sobarna

**BAHASA BALI DIALEK BULELENG DAN PENUTURNYA..... 646**

Gusti Ayu Praminatih

**SISTEM SAPAAN KEKERABATAN SUKU SASAK  
KAJIAN BERDASARKAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN..... 653**

Haeruddin

**DIALEK CIREBON :  
INVENTARISASI DAN TANTANGANNYA MASA KINI..... 668**

Hannan Asrowi Efflina Lailufa

**MAKNA GRAMATIKAL INFIKS –AR– DALAM  
BAHASA SUNDA..... 678**

Hendar

**KEKUATAN TUBUHDALAM METAFORA ORIENTASIONAL  
BAHASA SUNDA..... 688**

Hera Meganova Lyra, Cece Sobarna, Fatimah Djadjasudarma, Gugun Gunardi

**SEMIOTIK FLORA PADA UMPASA BATAK TOBA:  
PENDEKATAN EKOLINGUISTIK..... 698**

Hiace Vega Fernando Siahaan

**UNGKAPAN METAFORIS BAHASA BALI DALAM NOVEL  
“TRESNANÉ LEBUR AJUR SATONDÉN KEMBANG”KARYA  
DJELANTIK SANTHA:SEBUAH KAJIAN SEMANTIK..... 712**

I Gede Astawa

**ADJUNG SIRKUMSTANSIAL DALAM CERITA PENDEK BAHASA  
BALI PAN ANGLUNG GADANG NGELAH TUNGKED SAKTI  
KARYA I NK SUPATRA SEBAGAI METAFUNGSI  
INTERPERSONAL..... 727**

I Gede Budiasa

**STRATEGI PEMBELAJARAN KANJI  
MENGUNAKAN METODE *MNEMONIC*..... 742**  
I Gede Oeinada

**RASIONALITAS VS IRRASIONALITAS  
DALAM KUMPULAN CERPEN *PENARI SANGHYANG*..... 758**  
Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani

**ANALISIS KONFLIK DALAM CERITA *PAN BALANG TAMAK*..... 771**  
I Gusti Ayu Gde Sosiowati

**KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS PADA PAPAN  
INFORMASI PUBLIK.....783**  
Gusti Ngurah Parthama

**PELESTARIAN BAHASA DAERAH: ANCANGAN ALTERNATIF  
MENGENAI STRATEGI PEMELIHARAANNYA.....795**  
I Ketut Darma Laksana

**UNGKAPAN MAJAS BAHASA BALI DALAM *GEGURITAN SAMPIK*:  
SEBUAH KAJIAN WACANA..... 809**  
I Ketut Wardana

**DILEMA BAHASA BALI DI LOMBOK: BEBERAPA  
SARAN PELESTARIAN ..... 825**  
I Ketut Warta

**PENGGUNAAN AKSARA BALI PADA TEMPAT UMUM  
SEBAGAI BENTUK PEMERTAHANAN BAHASA BALI.....837**  
I Made Sena Darmasetiyawan

**MAKNA DAN IDEOLOGI LIRIK LAGU BALI  
*BE TOKE-TOKE*..... 848**  
I Made Suamba

**KAMUS ETIMOLOGI SANSEKERTA KE DALAM  
BAHASA INDONESIA..... 859**  
I Made Suastika, I Putu Adi Kertiningrat, I Made Surada,  
I Nyoman Sukerti

**PARADOKS PERUBAHAN SOSIAL BALI  
DALAM CERPEN INDONESIA DAN BALI MODERN..... 867**  
Made Sujaya

<b>POLA KALIMAT DASAR BAHASA SASAK: KE ARAH STANDARISASI BAHASA SASAK.....</b>	<b>878</b>
I Nyoman Sudika, Kaharuddin, Ahmad Sirulhaq	
<b>IMPERATIF PASIF PADA BAHASA BALI.....</b>	<b>894</b>
I Nyoman Udayana	
<b>TRANSITIVITAS TEKS <i>USADHA BEBAI</i>.....</b>	<b>906</b>
I PutuPermanaMahardika	
<b>TANTANGAN JURU BAHASA DALAM MENERJEMAHKAN BAHASA INGGRIS AKSEN AMERIKA.....</b>	<b>917</b>
I Wayan Ana	
<b>CERPEN BERJUDUL “<i>JENGGOT KAMBING</i>” KARYA I GUSTI PUTU BAWA SAMAR GANTANG: SEBUAH KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS.....</b>	<b>929</b>
I Wayan Budi Utama	
<b>MEMAKNAI IDENTITAS NASIONAL DALAM KONSTRUKSI PASIF BAHASA INDONESIA.....</b>	<b>942</b>
I Wayan Teguh	
<b>BENTUK DAN MAKNA DIALEK <i>OSAKA</i> DALAM BUKU “<i>OSAKA BEN NO SEKAI</i>” JIKA DIPADANKAN KE DALAM BAHASA JEPANG STANDAR TINJAUAN DIALEKTOLOGI TRADISIONAL.....</b>	<b>954</b>
I Wayan Wahyu Cipta Widiastika	
<b>ABREVIASI DALAM DEIKSIS PERSONA BAHASA BALI.....</b>	<b>965</b>
Ida Ayu Agung Ekasriadi	
<b>BUDAYA JEPANG DALAM POSTER TOKYO METRO VERSI ‘BERDANDAN’.....</b>	<b>982</b>
Ida Ayu Kade Raga Adiputri	
<b>KEKERASAN VERBAL PADA POLEMIC REKLAMASI TELUK BENOA.....</b>	<b>995</b>
Ida Ayu Suryantini Putri	
<b><i>NYIANG LENGAN</i> DAN PESAN-PESAN EDUKASI PADA MASYARAKAT DAYAK MAANYAN.....</b>	<b>1010</b>
Intan Ayu Puspita	

**TANTANGAN PENDOKUMENTASIAN KOSAKATA BAHASA  
MADURA.....** 1021  
Iqbal Nurul Azhar

**BAHASA SASAK DALAM PERSPEKTIF GENDER:  
KAJIAN RUANG DAN WAKTU.....**1036  
Irma Setiawan

**“POLITICAL PROCESS OF INDONESIAN LANGUAGE  
(BAHASA INDONESIA) TO BE ONE OF UNITED  
NATIONS OFFICIAL LANGUAGES”.....** 1047  
Jeanne Francoise

**UNGKAPAN FATIS DALAM BAHASA MINANGKABAU  
PADA KOMUNITAS UNIT PECINTA BUDAYA MINANGKABAU  
(UPBM): KAJIAN PRAGMATIS.....** 1057  
Jessica Angela Aziz

**KONSTRUKSI KLAUSA DENGAN VERBA BERUNTUN  
BAHASA MINANGKABAU: TINGKAT KERESMIAN  
DAN NILAI KESANTUNANNYA.....** 1073  
Jufrizal

**VERBA “MEMBERI” DALAM BAHASA BALI :  
SUATU KAJIAN MSA.....**1088  
Kadek Ayu Ekasani

**IDEOLOGI KERUKUNAN HIDUP MELALUI PERIBAHASA DAERAH  
MANGGARAI, NUSA TENGGARA TIMUR.....** 1099  
Katarina Noviming Sakura

**SUFIKS DEFINIT –E DALAM FUNGSI SEMANTIS LOKASI  
SIMULTAN ADVERBIAL TEMPORAL BAHASA  
BALI.....** 1108  
Ketut Widya Purnawati

**PENERJEMAHAN FILM ASING DI JTV KE DALAM BAHASA  
SUROBOYOAN SEBAGAI UPAYA PENGUATAN  
BUDAYA BANGSA.....** 1117  
Khoiru Ummatin

**PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA  
DALAM CERPEN BERBAHASA BALI “AJEG BALI”  
KARYA I GEDE NGURAH SUWARDHI SESANA.....** 1132  
Komang Dian Puspita Candra, I G A. Vina Widiadnya Putri

<b>EKSISTENSI LEKSIKON KULINER TRADISIONAL BALI PADA MEDIA CETAK BERBAHASA JEPANG: KAJIAN EKOLINGUISTIK.....</b>	1147
Ladycia Sundayra	
<b>INVENTARISASI RAGAM KOSAKATA LEVEL PEDAS PADA RESTORAN DI WILAYAH KOTA BANDUNG: KAJIAN SEMANTIK LEKSIKAL.....</b>	1160
Lia Maulia Indrayani, Susiyanti Rusyan	
<b>ANALISIS MAKNA BAHASA TUBUH DALAM PEMBELAJARAN PADA SISWA KELAS VIII/B SLB NEGERI DOMPU.....</b>	1172
Lili Suryaningsih	
<b>MAJAS DALAM GEGURITAN SUCITA MUAH SUBUDI.....</b>	1187
Luh Putu Puspawati	
<b>STRATEGI PELESTARIAN DAN PENDIDIKAN BAHASA DALAM AKTIVITAS KOMUNIKASI UPACARA LARUNG SAJI DI GUNUNG KELUD KABUPATEN KEDIRI.....</b>	1204
M Rizalul Bidin, Yeni Ika Purwanti, Suci Wulandari, Iqro Maa Filardzi	
<b>“PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DALAM ISTILAH PERTANIAN PADA KOMUNITAS PETANI ADAT BAYAN, LOMBOK UTARA”.....</b>	1225
M. Aris Akbar	
<b>STRATEGI PESONA BAHASA SEBAGAI ANCANGAN PEMERTAHANAN BAHASA BALI DI RANAH PARIWISATA....</b>	1241
Made Budiarsa, Yohanes Kristianto	
<b>PEMBENTUKAN NOMINA DERIVASIONALDALAM BAHASA JEPANG(KAJIAN MORFOLOGI GENERATIF).....</b>	1255
Made Henra Dwikarmawan Sudipa	
<b>PENELUSURAN PERUBAHAN BAHASA INDONESIA MELALUI <i>BACK-TRANSLATION</i>.....</b>	1263
Made Susini	
<b>KATALOGISASI NASKAH SUNDA KUNO DI JAWA BARAT: MENGGALI BUDAYA MELALUI BAHASA.....</b>	1276
Mamat Ruhimat, Rahmat Sopian, Damayanti Priatin	

**MUNCULNYA DIALEK PENDHALUNGAN PROBOLINGGO  
SEBAGAI AKIBAT PENGARUH BAHASA MADURA PADA  
BAHASA JAWA.....** 1291

Maria Ulfa

**SISTEM KEKERABATAN DALAM BAHASA TONSEA.....** 1305

Mariam Lidia Mytty Pandean

**NASKAH: SEBUAH MEDIA DOKUMENTASI BAHASA  
DAERAH.....** 1316

Muhammad Bagus Febriyanto

**MENEMUKAN HIKMAH KEHIDUPAN DALAM PENERJEMAHAN  
ARAB – JAWA: SEBUAH UPAYA MELESTARIKAN MODEL  
PENERJEMAHAN DAN BAHASA LOKAL.....** 1331

Muhammad Yunus Anis

**PENGGUNAAN JARGON DALAM INTERAKSI SOSIAL BAHASA  
SASAK PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI GERUNG,  
KABUPATEN LOMBOK BARAT.....** 1346

Muhsan

**STUDI FENOMENOLOGI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA BERUPA  
PENGGUNAAN ISTILAH BAHASA DAERAH PADA PENAMAAN  
FASILITAS WISATA DI KEBUN RAYA BALI.....** 1361

Muntadliroh

**PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA PADA JALUR INFORMAL:  
EFEKTIFKAH DENGAN KARTU PERMAINAN PENDIDIKAN?....** 1377

N. Rinaju Purnomowulan, Samson CMS

**BUCATU SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BAHASA JAWA  
DIALEK TUBAN.....** 1388

Namira Choirani Fajri, Raini Nur Aprijianti

**PEWARISAN BUNYI FONEM VOKAL ETIMON-ETIMON PROTO  
AUSTRANESIA DALAM BAHASA BATAK SIMALUNGUN.....** 1397

Nenni Triana Sinaga

**MULTITAFSIR PADA MULTIBAHASA.....** 1407

Ngurah Indra Pradhana

**PENGGUNAAN ANGKA DALAM PEMBENTUKAN KATA  
BAHASA TULISAN DAN PLAT KENDARAAN SEBUAH  
KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN.....** 1417

Ni Luh Suriati



<b>ANALISIS SEMIOTIK STIKER <i>LINE MESSENGER</i> BERBAHASA BALI.....</b>	1432
Ni Made Ayu Widiastuti	
<b>PENANAMAN KARAKTER MELALUI CERITA RAKYAT SASAK “CUPAK GURANTANG” PADA SISWA SMP NEGERI 7 MATARAM.....</b>	1442
Ni Made Lami Wijati	
<b>PERANAN BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA DALAM PENERJEMAHAN IDIOM DALAM BUKU <i>THE LOST SYMBOL</i>....</b>	1451
Ni Made Putri Indah Suari	
<b>REVITALISASI UNGKAPAN LISAN MELALUI LAGU BALI POPULERSEBAGAI PELESTARIAN BUDAYA BANGSA...</b>	1463
Ni Nyoman Tanjung Turaeni	
<b>CIRI – CIRI KARAKTERISTIK BAHASA LIO.....</b>	1476
Ni Putu N. Widarsini	
<b>INTERFERENSI BAHASA INGGRIS DALAM PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DI DAERAH PARIWISATA DI BALI.....</b>	1489
Ni Wayan Arnati	
<b>KONSEP <i>HITA KARANA</i> DALAM CERITA RAKYAT BALI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTERPESERTA DIDIK :ANALISIS HERMENEUTIK.....</b>	1501
Ni Wayan Krismayani	
<b>NASEHAT DALAM PETATAH PETITIH MINANGKABAU.....</b>	1513
Nidya Fitri	
<b>MODEL DIPLOMASI PEMBERDAYAAN BAHASA MELALUI KESASTRAAN PENGUATAN IDENTITAS KOMUNITAS KEINDONESIAAN DI WILAYAH PERBATASAN.....</b>	1524
Ninawati Syahrul	
<b>YABELALE, LAGU PENGANTAR TIDUR YANG TERLUPAKAN: SEBUAH ANALISIS SEMANTIK.....</b>	1541
Niswa Binti Rahim	
<b>IDENTIFIKASI SINONIM DALAM MEDAN MAKNA ‘MENYAKITI’ BAHASA SASAK DIALEK NGENO-NGENE DI DESA MAMBEN LAUK KECAMATAN WANASABA (KAJIAN SEMANTIK).....</b>	1553
Niswatul Hasanah	

**PEMERTAHANAN BAHASA PORT NUMBAY.....** 1567  
Novaria panggabean

**HARMONI VOKAL DIALEK NGENO-NGENE VARIAN  
PANCOR.....** 1576  
Nur Ahmadi

**MENELUSURI CERPEN REMAJA: RELEVANSI DENGAN  
PENDIDIKAN KARAKTER.....** 1589  
Nurweni Saptawuryandari

**INKORPORASI NOMINA DALAM BAHASA BALI  
(SUATU KAJIAN SINTAKSIS DAN SEMANTIK).....**1601  
Nyoman Sujaya

**PERIBAHASA MINANGKABAU: PERGESERAN,  
PERUBAHAN, KEPUNAHAN UPAYA-UPAYA  
PEMERTAHANAN DAN PENDOKUMENTASIAN .....**1613  
Oktavianus

**IDENTITAS KOTA DENPASAR DAN PERUBAHANNYA  
DALAM ANTOLOGI PUISI DENDANG  
DENPASAR NYIUR SANUR.....**1625  
Puji Retno Hardiningtyas

**BALI KUMARA: UPAYA PELESTARIAN BAHASA DAN  
BUDAYA BALI OLEH ANAK-ANAK DAN REMAJA BALI .....**1641  
Putu Ayu Asty Senja Pratiwi

**PENGETAHUAN REMAJA DI KABUPATEN BADUNG TENTANG  
LEKSIKON SIKLUS TANAM PADI .....** 1655  
Putu Chrisma Dewi, Putu Chris Susanto,  
Ni Luh Christine Prawita Sari Suyasa

**ANALISIS KANYOKU ‘MIMI’ BAHASA JEPANG  
DENGAN ‘TELINGA’ DALAM BAHASA INDONESIA  
(SEBUAH KAJIAN KOMPARATIF) .....**1662  
Putu Dewi Merlyna, Y.P

**TEXT STRUCTURE IDENTIFICATION IN BALINESE FOLKTALE I  
RARE ANGON .....**1672  
Putu Lirishati Soethama

**KAIN TENUN SONGKET NUSA TENGGARA BARAT .....**1685  
Putu Ria Oktarini

**TEKS RELIGI ‘PANATURAN’ MASYARAKAT  
SUKU DAYAK NGAJU KAJIAN STRUKTUR  
DAN IDEOLOGI ..... 1698**

Putu Utama, Maria Arina Luardini

**VERBA PRONOMINA DALAM BAHASA PERANCIS DAN  
TERJEMAHANNYA DALAM BAHASA INDONESIA ..... 1706**

Putu Weddha Savitri

**NASKAH SMP-RP 310: SEBUAH DOKUMEN PERJALANAN  
SEORANG JAWA KE NEGERI BELANDA TAHUN 1891 ..... 1718**

Rahmat

**PELESTARIAN BAHASA SUNDA DALAM UPACARA SEBA:  
STUDI KASUS PADA KEGIATAN PRESERVASI  
TRADISIONAL NASKAH SUNDA KUNO DI KABUYUTAN CIBURUY  
GARUT JAWA BARAT ..... 1727**

Rahmat Sopian, Damayanti Priatin, Mamat Ruhimat.

**BENTUK DAN TES KEMAMPUAN MENYIMAK DALAM BAHASA  
JEPANG..... 1740**

Renny Anggraeny

**PROSES PEMBENTUKAN KATA: MORFOLOGI GENERATIF  
DALAM ANALISIS MORFOFONEMIK..... 1754**

Ristati

**BAHASA DALAM PENAMAAN PERUMAHAN DI  
KOTA PADANG.....1763**

Rita Novita

**TERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA BALI KE DALAM  
BAHASA INGGRIS DENGAN REFERENSI CERITA PENDEK  
SEKAR EMAS-GOLD FLOWER.....1771**

Sang Ayu Isnun Maharani

**TERAMPIL BERBICARA BAHASA INGGRIS  
BERBANTUAN BAHASA IBU  
Sebastianus Menggo.....1779**

**PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH  
OLEH MAHASISWA ASAL LAMPUNG DI YOGYAKARTA.....1791**

Sigit Arba'i

**MENYINGKAP RAHASIA DI DALAM JEUMPA:  
SEBUAH IDENTITAS ACEH.....1804**  
Siska Eka Syafitri

**PEMANFAATAN CERITA RAKYAT SEBAGAI INSPIRASI  
PEMBELAJARAN LITERASI SASTRA SISWA  
DALAM PENYANGGA BUDAYA BANGSA.....1814**  
Sri Wahyuni

**SISTEM FONEMIK BAHASA KARAS:  
TINJAUAN SINGKAT STRUKTUR BAHASA KARASDI PAPUA BARAT...1833**  
Sri Winarti

**ENKLAVE BAHASA JAWA TONDANO (JATON) KAJIAN  
DIALEKTOLOGI.....1851**  
Stefanie Humena

**PENGGUNAAN BAHASA SASAK SEBAGAI BAHASA PENGANTAR  
PENGAJARAN PADA DINIYAH (PENGAJIAN) YAYASAN PONDOK  
PESANTREN AL-FATHIYAH DI KWANG PATI, DESA LENDANG  
ARE, KECAMATAN KOPANG, LOMBOK TENGAH.....1864**  
Sudirman Wilian

**ANALISIS BENTUK KLITIK DALAM BAHASA SASAK  
DIALEK MENO-MENE.....1880**  
Sultana

**STRATEGI PEMBERDAYAAN BAHASA JAWA SEBAGAI BAHASA  
IBU MELALUI KREATIVITAS “KONSER KARAWITAN GADON”.1897**  
Sumarlam

**PERIBAHASA SUNDA SEBAGAI SALAH SATU CERMINAN  
BUDAYA MASYARAKATNYA.....1909**  
Susi Machdalena, N.Rinaju Purnomowulan, Evi Rosyani Dewi

**PADANAN ISTILAH SUPRANATURAL BAHASA SUNDA UNTUK  
MEMPERTAHANKAN KONTEN LOKAL.....1916**  
Tatan Tawami

**BAHASA SUNDA DI KECAMATAN DAYEUHLUHUR KABUPATEN  
CILACAP: KAJIAN GEOGRAFI DIALEK.....1925**  
Taufik Setyadi Aras

**PEMAKAIAN SAPAAN GUK DAN YUK SEBAGAI IDENTITAS  
MASYARAKAT SIDOARJO DI ERA GLOBALISASI.....1941**  
Tri Winiasih

**STRATEGI KESANTUNAN POSITIF DAN NEGATIF DALAM  
KELAS BAHASA INGGRIS: PRAGMATIC ANALYSIS.....1952**

Veronika Listi Ferdini Damopolii

**PERILAKU SINTAKSIS KALIMAT MAJEMUK BAHASA KUTAI..1962**

Widyatmike Gede Mulawarman, Emiliana Patiung

**PERSPEKTIF SEMIOTIK DALAM MASYARAKAT IRIRES.....1975**

Yafed Syufi

**KHASANAH LEKSIKON PENGOBATAN TRADISIONAL  
MASYARAKAT BATAK TOBA.....1989**

Yessy Octaviana

**KARAKTER TOKOH DALAM *SERAT BRATAYUDA* SADURAN  
KAREL FREDRIK WINTER DAN PEMANFAATANYA SEBAGAI  
ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA.....2004**

Yoga Yolanda

**PENGAPALIKATIFAN DALAM BAHASA LAMAHOLOT  
DIALEK LAMALERA.....2020**

Yosef Demon

**PENGULANGAN KATA DALAM BAHASA SUNDA.....2036**

Ypsi Soeria Soemantri

**MERETAS NILAI KEARIFAN LOKAL PADA UPACARAMANGUPA  
ADAT ANGKOLA.....2044**

Yusni Khairul Amri dan Baharuddin Purba

**LEMPIT RAJA: MEDIA KERTASLIPAT AKSARA JAWA SEBAGAI  
PEMBELAJARAN MENULIS AKSARA JAWA.....2064**

Zahro Rokhmawati

## **ABREVIASI DALAM DEIKSIS PERSONA BAHASA BALI**

Ida Ayu Agung Ekasriadi  
IKIP PGRI Bali  
ekasriadi@gmail.com

### **ABSTRAK**

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses fonologis dan kaidah serta motivasi proses itu terjadi dalam deiksis persona bahasa Bali. Analisis dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara fonologi dan sintaksis serta pendekatan fonologi generatif sehingga tergambar proses-proses dan kaidah-kaidah perubahan bunyi beserta fitur pembedanya. Kaidah fonologi dalam deiksis persona bahasa Bali ini berupa pemendekan atau abreviasi. Pemendekan itu terjadi dengan melepas suku awal atau suku akhir deiksis. Suku kata yang dilepas bisa berupa rangkaian konsonan-vokal (KV), konsonan-konsonan-vokal (KKV), atau hanya sebuah vokal saja (V). Proses fonologi abreviasi persona ini terjadi pada deiksis pronominal, nomina penyapa yang diturunkan dari istilah kekerabatan, nomina penyapa yang diturunkan dari nama generik, dan nomina penyapa yang diturunkan dari nama jabatan/profesi. Perubahan bunyi yang terjadi pada deiksis persona bahasa Bali ini merupakan akibat pengaruh lingkungan sintaksis terhadap proses fonologis karena perubahan bunyi itu terjadi dalam pemakaian konteks kalimat. Pengaruh lingkungan sintaksis terhadap proses perubahan bunyi yang terjadi berlangsung secara tidak langsung (tidak wajib). Motivasi yang melatarbelakangi perubahan bunyi pada abreviasi tersebut adalah kemudahan dalam pengucapan/artikulasi, lemahnya alokasi tekanan pada suku kata yang dilepas, dan keinginan pemakai bahasa untuk berbahasa yang lebih ekonomis dan lebih praktis.

**Kata kunci:** *abreviasi, deiksis persona, dan bahasa Bali*

### **1. PENDAHULUAN**

Keberhasilan suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur sedikit banyak akan bergantung pada pemahaman deiksis (kata yang mempunyai acuan tidak tetap) yang digunakan oleh penutur (Nadar, 2009: 54—55). Pendapat senada dikemukakan oleh Sumarsono (2010: 71) bahwa ujaran yang kekurangan deiksis dalam interaksi dapat membingungkan. Misalnya: sebuah tulisan di pintu berbunyi “Saya akan kembali satu jam lagi” tidak akan dipahami oleh pembacanya jika dia tidak tahu  *kapan*  ujaran itu ditulis. Pentingnya pemahaman

deiksis dalam proses komunikasi juga diungkapkan oleh Huang (2007: 132; Bohnemeyer, 2006).

Pemahaman terhadap deiksis bagi partisipan dalam berkomunikasi dengan bahasa Bali lebih rumit lagi karena penggunaannya meliputi bentuk halus dan bentuk kasar sesuai dengan kelas sosial masyarakat Bali yang mengenal sistem kasta. Penutur dituntut untuk mampu menggunakan deiksis secara tepat sesuai dengan tingkatan bahasa yang disebut *unda-usuk basa*, *sor singgih basa*, atau *angguh-ungguhing basa* yang ada dalam bahasa Bali (Tinggen, 1986: 7).

Agar dapat menggunakan dan memahami deiksis dengan baik, setiap partisipan dalam proses komunikasi juga harus memahami proses-proses fonologis yang terjadi pada deiksis. Mengapa? Jawabannya adalah karena deiksis yang dinyatakan dengan kata, frasa, atau morfem terikat berbentuk bunyi-bunyi). Dengan kata lain, makna dan acuan (referen) deiksis diwujudkan melalui bunyi-bunyi bahasa. Deiksis yang diwujudkan melalui bunyi-bunyi bahasa tersebut seringkali mengalami proses fonologis, baik yang berupa abreviasi, pelepasan, penyisipan, maupun yang lainnya. Oleh karena itu, untuk memahami dan menggunakan deiksis, partisipan komunikasi (penutur/pembicara dan pendengar/pembaca) harus memahami bentuk-bentuk deiksis yang mengalami proses-proses fonologis dalam penggunaannya. Karena itu, proses fonologis dalam deiksis bahasa Bali ini penting diselidiki untuk mengetahui proses-proses fonologis yang terjadi dalam penggunaan deiksis dalam masyarakat Bali. Karena terbatasnya ruang dan waktu, makalah ini hanya akan mengkaji abreviasi kata, tidak termasuk pemendekan frasa.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam makalah ini akan dibahas tiga masalah pokok, yakni (1) proses fonologis apa sajakah yang terjadi pada deiksis persona bahasa Bali?, (2) bagaimakah kaidah proses fonologi generatifnya?, dan (3) apakah motivasi yang melatarbelakangi proses fonologis tersebut?

Data utama kajian ini berupa data lisan yang bersumber dari informan penutur asli bahasa Bali, sedangkan data tulis bersumber dari kumpulan cerita rakyat yang berjudul *Satua-Satua Bali (I)* (1993); kumpulan cerpen yang berjudul *Swecan Widhi* (2015) dan *Lawar Goak* (2014). Data penunjangnya adalah data intuitif yang keberterimaannya diujikan kepada narasumber. Teori yang dijadikan acuan untuk membahas ketiga permasalahan di atas adalah teori fonologi generatif (Schane, 1992).

### 3.1 Batasan dan Jenis Deiksis

Deiksis adalah kata yang referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Misalnya, kata *saya*, *sini*, dan *sekarang*. Kata *di sini* dan *ini* masing-masing mengacu kepada tempat dan barang yang dekat dengan penutur (Kaswanti Purwo (1984: 1—2). Perhatikan contoh yang dikemukakan oleh Verhaar (2012: 397—398) berikut ini.

- (1) *Saya* sakit.
- (2) *Kamu* beruntung.
- (3) *Ibu Sandiwan* ada di rumah.

Orang yang diacu oleh pronominal *saya* dalam (1) adalah penutur. Apabila sayalah yang menuturkan (1), maka yang dinyatakan sakit itu *saya*; bila Anda, yang dinyatakan sakit itu *Anda*. Bila Bapak X, *Bapak X*-lah yang diacu. Demikian pula, orang yang diacu oleh *kamu* dalam (2) adalah orang yang disapa oleh penutur klausa (2), akan tetapi untuk mengetahui siapakah yang disapa itu perlu diketahui identitas penutur. Jadi, identitas penutur menjadi “akar” referensi untuk baik (1) maupun (2): secara langsung untuk *saya* dalam (1) dan secara tidak langsung untuk *kamu* dalam (2). Pronomina seperti *saya* dan *kamu* dalam hal ini berbeda dengan nomina *Ibu Sandiwan* dalam (3): identitas *Ibu Sandiwan* itu tidak bergantung pada identitas penutur klausa (3).

Menurut Sumarsono (2010: 75) sebenarnya kata deiksis itu memiliki acuan, tetapi acuannya itu yang tidak tetap. Karena itu, ada baiknya batasan itu diubah menjadi “deiksis” adalah kata yang mempunyai acuan yang tidak tetap”.



Dalam makalah ini, konsep deiksis tidak hanya berbentuk kata (morfem bebas) seperti yang diungkapkan oleh Kaswanti Purwo di atas, tetapi juga bisa berupa morfem terikat dan frase.

Menurut Nababan (1987: 40—41), Levinson (1989: 68), dan Cummings (2007: 31—32), dalam kajian pragmatik dikenal lima macam deiksis: (1) deiksis orang (persona), (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial. Lyons (1977: 636) membedakan deiksis (penunjukan) atas (1) pronominal orang (an), (2) nama diri, (3) pronominal demonstratif (penunjuk), (4) kala, (5) keaspekan ciri gramatikal atau leksikal waktu. Yule (2006: 13—15) membagi deiksis menjadi tiga: (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, dan (3) deiksis waktu. Sumarsono (2010: 85—96) menyebutkan ada enam jenis deiksis: (1) deiksis persona, (2) deiksis penunjuk, (3) deiksis tempat, (4) deiksis waktu, (5) deiksis wacana, dan (6) deiksis sosial.

### **3.2 Abreviasi dalam Deiksis Persona Bahasa Bali**

Secara teoretis suatu perubahan bunyi bahasa dapat terjadi pada tingkat morfem, kata, frase, dan klausa atau sintaksis. Perubahan itu dapat terjadi, baik karena semata-mata lingkungan fonologis maupun disebabkan oleh perpaduan lingkungan fonologis dan lingkungan sintaksis (Pastika, 2006: 48). Vogel dan Kenesei (1990:340) telah memformulasikan keterkaitan antara fonologi dan sintaksis, yakni terjadi sistem pengaruh dua arah dan hubungan keterkaitan. Dalam sistem pengaruh dua arah, suatu perubahan bunyi dapat terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sintaksis terhadap struktur fonologis; atau sebaliknya, suatu perubahan struktur sintaksis dapat terjadi karena adanya pengaruh lingkungan fonologis. Dalam hal hubungan keterkaitan, sistem pengaruh dua arah itu dapat berlangsung secara langsung ataupun tidak langsung.

Jika semua hubungan keterkaitan tersebut dimungkinkan, maka sistem gramatika suatu bahasa akan membolehkan empat tipe interaksi yang berbeda antara fonologi dan sintaksis yang ditunjukkan oleh hubungan keterkaitan itu. Namun, berdasarkan pengujian yang dilakukan oleh Vogel dan Kenesei di atas, hanya dua hubungan yang mungkin, yakni arah interaksinya bisa aspek fonologi

menentukan aspek sintaksis atau sebaliknya. Interaksi langsung dan interaksi taklangsung dapat terjadi pada kedua sistem keterkaitan, baik itu dari fonologi ke sintaksis maupun dan sintaksis ke fonologi. Proses fonologis yang terjadi pada deiksis persona bahasa Bali merupakan akibat pengaruh lingkungan sintaksis terhadap proses fonologis karena perubahan bunyi itu terjadi dalam pemakaian konteks kalimat. Pengaruh lingkungan sintaksis terhadap proses perubahan bunyi yang terjadi pada deiksis persona bahasa Bali berlangsung secara tidak langsung (tidak wajib).

Dalam bahasa Bali ada kecenderungan penutur melepas suku kata awal atau suku kata akhir dari deiksis persona. Pelepasan suku kata atau pemendekan deiksis persona ini menimbulkan variasi bentuk dalam pemakaian deiksis bahasa Bali, yakni bentuk panjang dan bentuk pendeknya. Perubahan bentuk deiksis tersebut dipandang sebagai variasi alternasi karena variasi bentuk tersebut memiliki makna atau menunjuk kepada referen yang sama dan hubungan variasi tersebut dapat dijelaskan secara fonologis. Bentuk pendek ini umumnya digunakan sebagai bentuk sapaan (walaupun tidak selalu karena digunakan juga dalam kalimat deklaratif). Alasan pemakaian bentuk pendek ini oleh penutur adalah karena lebih mudah dan lebih praktis mengucapkan dibandingkan dengan bentuk panjangnya.

Verhaar (2012: 85) mengemukakan bahwa dalam semua bahasa di dunia, penutur-penutur berusaha untuk “menghemat” tenaga dalam pemakaian bahasa dan memperpendek tuturan-tuturannya, sejauh hal itu tidak menghambat komunikasi dan tidak bertentangan dengan budaya tempat bahasa tersebut dipakai. Sifat “hemat” itu dalam bahasa lazim disebut “ekonomi” bahasa. Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Suparwa (2007) dalam penelitiannya tentang fonologi posleksikal bahasa Melayu Loloan Bali bahwa motivasi yang melatarbelakangi terjadinya pemendekan adalah faktor pragmatik, yakni kecepatan berbicara dan kepraktisan.

Perubahan bentuk seperti tersebut di atas oleh Kridalaksana (2009:94) dan Verhaar (2012: 85—86) disebut dengan istilah *kontraksi*. Kontraksi merupakan

proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar (seperti *tak* dari *tidak*, *ndak*—dalam percakapan informal—dari *tidak* atau gabungan leksem, seperti *takkan* (dari *tidak akan*), *tiada* (berasal dari bentuk *tidak ada*), dan *berdikari* (dari *berdiri di atas kaki sendiri*). Bentuk kontraksi merupakan bagian dari istilah *kependekan* atau *abreviasi* (Kridalaksana, 2009:178). Kependekan sebagai salah satu proses pembentukan kata diartikan sebagai bentuk kata atau frasa yang diringkaskan yang dipakai di samping bentuk panjangnya.

Untuk menjelaskan dan merumuskan kaidah perubahan bunyi dalam fonologi generatif, penulis harus menentukan bentuk asal dari dua bentuk yang bervariasi tersebut. Terkait dengan makalah ini, pelepasan suku kata awal dalam deiksis bahasa Bali, sementara suku kedua dan atau terakhir dipertahankan (dan dapat berperan sebagai kata) yang juga disebut abreviasi tersebut merupakan sebuah proses yang menghasilkan sebuah bentuk bahasa (kata). Dengan demikian, bentuk yang sebelum mengalami proses abreviasi atau pemendekan dipandang sebagai bentuk asal (representasi fonologis) dan bentuk yang telah mengalami proses abreviasi atau pemendekan ditetapkan sebagai bentuk turunan (representasi fonetis). Hal yang sama dikemukakan oleh Suparwa (2007: 209—210) dalam penelitian fonologi posleksikal bahasa Melayu Loloan Bali.

Penentuan tersebut selaras dengan kriteria bentuk asal dalam teori fonologi generatif. *Pertama*, penentuan tersebut sesuai dengan kriteria keteramalan. Variasi dua bentuk dalam proses abreviasi, yaitu bentuk panjang dan bentuk kependekannya, lebih mudah diramalkan jika bentuk panjangnya dipandang sebagai bentuk asal daripada penentuan bentuk pendeknya. Dalam hal ini diperlukan kaidah pelepasan segmen untuk menjelaskan bentuk turunannya. Apabila bentuk pendeknya ditetapkan sebagai bentuk asal, diperlukan kaidah penambahan segmen. Dalam hal ini, tentu tidak bisa diramalkan macam segmen yang muncul dan motivasi kemunculan segmen tersebut. *Kedua*, ketentuan bentuk panjang sebagai bentuk asal juga didukung oleh kriteria kealamiah dan keuniversalan. Secara alamiah, proses perubahan segmen secara fonetik bisa terjadi karena ada upaya untuk memudahkan artikulasi. Pelepasan segmen akibat

proses abreviasi merupakan proses yang sangat alamiah terjadi dalam bahasa untuk tujuan mempermudah pengucapan. Hal itu bisa terjadi karena bentuk yang pendek tersebut lebih ringkas dan lebih sederhana sehingga alat fonetik pun dapat mengucapkannya dengan lebih singkat dan lebih sederhana. Jika pemilihan bentuk asal dengan kebalikannya (bentuk asal adalah bentuk panjangnya), akan sulit dijelaskan secara alamiah, yaitu lebih mudah dan lebih praktis mengucapkan bentuk panjangnya. Penentuan bentuk panjang sebagai bentuk asal juga didukung oleh kriteria yang lain, yaitu kesederhanaan dan ekonomi. Kriteria kesederhanaan sangat terkait dengan ekonomi karena pada prinsipnya bentuk yang sederhana selalu lebih ekonomis daripada bentuk yang tidak sederhana. Penjelasan yang digunakan lebih sederhana dan lebih ekonomis bila ditetapkan bentuk panjang sebagai bentuk asal, yaitu hanya diperlukan kaidah pelesapan segmen. Sebaliknya, bila ditetapkan bentuk kependekannya sebagai bentuk asal diperlukan kaidah kemunculan segmen dalam pembentukan bentuk panjang yang biasanya sulit dijelaskan alasan kemunculan segmen tersebut. Demikian juga dengan kriteria ekonomi, karena uraian yang sederhana dalam proses pembentukan bentuk pendek tentu lebih ekonomis daripada uraian yang tidak sederhana dalam pembentukan bentuk panjang. *Ketiga*, kriteria keselarasan pola juga mendukung penetapan bentuk panjang sebagai bentuk asal. Hal itu terkait dengan pemakaian bentuk pendek dan bentuk panjang tersebut merupakan fenomena umum yang berlaku dalam bahasa Bali dan pola penyingkatan bentuk bahasa tidak asing lagi dalam bahasa Bali. Pada prinsipnya, setiap penyingkatan selalu berdasarkan pada pola penyingkatan tertentu yang tidak melanggar kaidah umum jejeran segmen dalam bahasa Bali karena kependekan itu dibentuk selalu mirip (sekurang-kurangnya dalam bunyi) dengan bentuk yang dipendekkan (panjangnya) sehingga tercipta kemiripan bentuk dan makna. Dalam setiap bentuk abreviasi selalu terjadi proses pelesapan segmen. Pola pelesapan segmen tersebut merupakan kaidah yang berlaku secara luas dalam bahasa Bali.

Berdasarkan mengelompokan proses fonologis Schane (1973: 49—61), abreviasi dalam deiksis persona bahasa Bali termasuk ke dalam proses fonologis

struktur suku kata. Deiksis persona yang mengalami abreviasi (pelesapan suku kata) dalam pemakaiannya mencakup empat jenis, yakni: (1) deiksis persona pronominal, (2) deiksis nomina penyapa yang diturunkan dari istilah kekerabatan, (3) deiksis nomina penyapa yang diturunkan dari nama generik, dan (4) deiksis nomina penyapa yang diturunkan dari nama jabatan/profesi.

### 3.2.1 Abreviasi pada Deiksis Persona Pronominal

Deiksis persona yang suku kata awalnya sering dilesapkan pemakaiannya adalah deiksis yang berupa pronomina persona pertama tunggal *icang* ‘saya’ (6a) menjadi *cang* ‘saya’ (6b) dan pronominal pertama jamak *iraga* ‘kita’ (7a) menjadi *raga* ‘kita’ (7b). Deiksis *icang* ‘saya’ atau *cang* ‘saya’ dan *iraga* ‘kita’ atau *raga* ‘kita’ digunakan dalam pergaulan oleh orang yang lebih muda atau sederajat usianya dalam lingkungan keluarga atau antarteman yang mempunyai hubungan akrab.

(4) a. Mani semengan pesan *icang* majalan. (*Satua-Satua Bali* (I), 1993: 17)

‘Besok pagi-pagi sekali saya akan berangkat.’

b. Sing *cang* ngelah bapa, Me? (*Satua-Satua Bali* (I), 1993: 17)

‘Tidakah saya memiliki ayah/bapak, Bu?’

(5) a. Makelo masi *iraga* tusing maen (basket) bareng (kumpulan cerpen

*Swecan Widhi*, 2015: 25).

‘Sudah lama kita tidak main (basket) bersama.’

b. *Raga* ajak dadua paturu ngelah beban lan tanggung jawab

(kumpulan cerpen *Swecan Widhi*, 2015: 29).

‘Kita berdua sama-sama memiliki beban dan tanggung jawab.’

Pada contoh di atas, penggunaan deiksis persona pertama tunggal dan jamak disingkat/ dipendekkan dengan melesapkan suku pertamanya yang berupa sebuah vokal /i/ dan digunakan secara bervariasi dengan bentuk lengkapnya dengan makna yang sama. Bentuk deiksis *icang* ‘saya’ (6a) digunakan secara bervariasi dengan bentuk *cang* ‘saya’ (6b); bentuk deiksis pronominal pertama jamak *iraga* ‘kita’ (7a) digunakan secara bervariasi dengan bentuk *raga* ‘kita’

(7b). Pemakaian bentuk bervariasi tersebut terkait dengan situasi dan kondisi pemakaian bahasa (faktor pragmatik), yaitu kecepatan berbicara dan kepraktisan dalam berbicara (Bandingkan dengan Suparwa (2007: 208—212).

Berdasarkan data di atas, kaidah pelesapan suku kata yang berupa sebuah vokal, yaitu vokal /i/ pada awal kata deiksis persona pronominal pertama *icang* ‘saya’ dan deiksis pertama jamak *iraga* ‘kita’ dapat dirumuskan sebagai berikut

K-PL 1

$$\left[ \begin{array}{c} \text{V} \\ +\text{tinggi} \\ -\text{belakang} \end{array} \right] \longrightarrow \emptyset / \# \_ \left\{ \begin{array}{c} \text{cang} \\ \text{raga} \end{array} \right\} \\ \text{[pronominal pertama]}$$

Kaidah pelesapan 1 (K-PL 1) di atas menyatakan bahwa vokal /i/ yang [+tinggi, -belakang] akan lesap bila berada pada posisi awal kata *icang* ‘saya’ atau *iraga* ‘kita’. Kaidah tersebut hanya berlaku pada dua kata itu saja sehingga menghasilkan turunan *cang* ‘saya’ atau *raga* ‘kita’. Kedua bentuk tersebut merupakan kata pronominal pertama. Pelesapan vokal /i/ ini tidak bersifat wajib, tetapi hanya merupakan variasi dari bentuk *icang* ‘saya’ atau *iraga* ‘kita’. Karena itu, pengaruh struktur atau lingkungan sintaksis terhadap proses fonologis deiksis pronominal pertama tunggal dan jamak dalam bahasa Bali bersifat tidak langsung. Kalaupun pengaruh lingkungan sintaksis tersebut diabaikan (tidak dilesapkan) bentuk deiksis persona pronominal pertama tersebut tetap berterima.

### 3.2.2 Abreviasi pada Deiksis Nomina Penyapa Istilah Keekerabatan

Pelesapan suku kata awal juga terjadi pada jenis deiksis nomina penyapa yang diturunkan dari istilah kekerabatan, nama generik, dan nama jabatan. Budaya Bali yang memperhatikan benar tata karma atau sopan santun pergaulan seringkali membuat orang segan memakai pronominal persona kedua *ragane* ‘kamu/Anda’ karena pronominal seperti itu dirasakan kurang hormat. Untuk menunjukkan rasa hormat, ada perangkat nomina tertentu yang dipakai sebagai

kata penyapa dan pengacu pemeran peserta ujaran. Pada umumnya nomina penyapa dan pengacu itu berkaitan dengan istilah kekerabatan seperti *meme* ‘ibu’, *bapa* ‘bapak/ayah’, *nanang* ‘bapak/ayah’, *pekak* ‘kakek’, *kaki* ‘kakek’, *dadong* ‘nenek’, *ninik* ‘nenek’, *odah* ‘nenek’, *iwa* ‘paman/bibi’, *bapak* ‘bapak’, dan *ibu* ‘ibu’); berkaitan dengan nama “generik” di depan namanya sendiri seperti *Wayan*, *Putu*, *Gede*, *Made*, *Kadek*, *Nyoman*, *Komang*, *Koming*, dan *Ketut*; berkaitan dengan nama jabatan seperti *profesor* dan *dokter*. Misalnya: “Ragane uli dija?” ‘Anda dari mana?’, orang memperhalus dan mengakrabkannya dengan kalimat “Bapak saking napi?”

Nomina penyapa yang berdasarkan hubungan kekerabatan, nama generik, atau yang berdasarkan hubungan jabatan atau hierarki mempunyai bentuk yang lebih pendek. Nomina penyapa yang berdasarkan hubungan kekerabatan memiliki bentuk pendek seperti *me* ‘bu’, *pa* ‘pak/yah’, *nang* ‘pak/yah’, *kak* ‘kek’, *ki* ‘kek’, *dong* ‘nek’, *nik* ‘nek’, *dah* ‘nek’, *wa* ‘paman/bi’, *pak* ‘pak’, dan *bu* ‘bu’). Nomina penyapa yang berdasarkan hubungan jabatan atau hierarki memiliki bentuk pendek seperti *prof* dan *dok*. Berikut contoh pemakaian deksis nomina penyapa yang berdasarkan hubungan kekerabatan.

(8) a. {*Meme/Bapa/Nanang/Pekak/Kaki/Dadong/Ninik/Odah/Iwa/Bapak/Ibu*}

lakar luas kija?

‘{*Ibu/Ayah/Kakek/Nenek/Paman/Bibi/Bapak/Ibu*} akan pergi ke mana?’

b. Lakar luas kija {*Me/Pa/Nang/Kak/Ki/Me/Dong/Nik/Dah/Wa/Pak/Bu*}?

‘Akan pergi ke mana {*Bu/Kak/Yah/Kek/Nek/Paman/Bibi/Pak/Bu*}?’

Kalimat tanya (8a) merupakan ragam bahasa resmi sehingga penggunaan bentuk sapaan untuk orang kedua (yang berasal dari istilah kekerabatan: *meme* ‘ibu’, *bapa* ‘bapak/ayah’, *nanang* ‘bapak/ayah’, *pekak* ‘kakek’, *kaki* ‘kakek’, *dadong* ‘nenek’, *ninik* ‘nenek’, *odah* ‘nenek’, dan *iwa* ‘paman/bibi’) digunakan secara utuh. Secara sintaksis, kalimat ini menggunakan pola urutan Subjek-Verba-Adverbia. Berbeda halnya dengan kalimat tanya (8b) yang merupakan ragam bahasa tidak resmi yang membolehkan adanya pelesapan suku pertama (baik suku

awal itu hanya berupa sebuah vokal (V) maupun rangkaian konsonan-vokal (KV)) sehingga bentuk sapaan tersebut menjadi tidak utuh secara fonotatik dengan dilesapkannya suku pertama (*me* ‘bu’ untuk *meme* ‘ibu’, *pa* ‘pak/yah’ untuk *bapa* ‘bapak/ayah’, *nang* ‘pak/yah’ untuk *nanang* ‘bapak/ayah’, *kak* ‘kek’ untuk *pekak* ‘kakek’, *ki* ‘kek’ untuk *kaki* ‘kakek’, *dong* ‘nek’ untuk *dadong* ‘nenek’, *nik* ‘nek’ untuk *ninik* ‘nenek’, *dah* ‘nek’ untuk *odah* ‘nenek’, dan *wa* ‘paman/bi’ untuk *iwa* ‘paman/bibi’). Secara sintaksis kalimat tidak resmi ini menggunakan pola urutan Adverbial/Kata Tanya-Subjek.

Pelesapan suku awal kata yang terjadi pada deiksis bahasa Bali yang berbentuk sapaan dari istilah kekerabatan (seperti terlihat pada data di atas) disebabkan oleh lemahnya alokasi tekanan pada suku yang dilesapkan, sementara suku kedua dan atau suku akhir dipertahankan (dan dapat berperan sebagai kata) karena suku ini mendapat alokasi tekanan paling kuat. Perlu dijelaskan di sini bahwa alokasi tekanan pada setiap suku kata terpusat pada unsur puncak (*nuclear*), yakni segmen vokal, bukan pada unsur konsonan awal suku (onset) atau pada konsonan akhir suku (*coda*) (lihat Pastika, 2006:55—56). Proses pelesapan suku kata seperti tersebut di atas juga dapat terjadi dalam bahasa Indonesia laras tidak resmi (Pastika, 2006: 54).

Dalam konteks tertentu, baik bentuk panjang maupun bentuk pendek, dapat dipakai. Akan tetapi, dalam konteks kalimat yang lain, hanya salah satu yang bisa digunakan.

Contoh:

- (6) a. *Bapak Made* sampun rauh. ‘Bapak Made sudah datang.’  
b. *Pak Made* sampun rauh. ‘Pak Made sudah datang.’

Jika nomina tidak diikuti nama diri, maka bentuk yang pendek kurang berterima. Perhatikan contoh berikut ini.

- (7) a. \**Napi Bu* sampun ngrayunin? ‘Apakah *Bu* sudah makan?’  
b. *Napi Ibu* sampun ngrayunin? ‘Apakah *Ibu* sudah makan?’

Jika bentuk yang pendek akan dipakai tanpa nama, kalimatnya harus berakhir dengan sapaan (vokatif), seperti terlihat pada contoh berikut.



- (8) a. Ituni semengan lunga kija, *Pak?* ‘Tadi pagi pergi ke mana, Pak?’  
 b. Sampun ngrayunin, *Bu?* ‘Sudah makan, Bu?’

Jadi, bahasa Bali tidak membolehkan pelesapan suku kata awal deiksis bentuk nomina sapaan tanpa diikuti nama diri apabila modus kalimatnya adalah deklaratif yang memanfaatkan istilah kekerabatan sebagai orang ketiga, bukan orang kedua sehingga bentuk deklaratif seperti (12c) berikut ini tidak berterima.

- (9) c. \*{*Me/Pa/Nang/Kak/Ki/Dong/Nik/Dah/Wa/Pak/Bu*} luas ka peken?  
 \*‘{*Bu/Pak/Kek/Nek/Bi*} pergi ke pasar?’

Berdasarkan data di atas, kaidah pelesapan suku kata awal pada deiksis nomina penyapa yang berupa istilah kekerabatan, baik yang berupa sebuah vokal maupun rangkaian konsonan-vokal, dapat dirumuskan sebagai berikut.

K-PL 2

$$([+konsonan]) \left[ \begin{array}{c} \text{silabis} \end{array} \right] \longrightarrow \emptyset / \# \_ [+konsonan]$$

[nomina sapaan istilah  
kekerabatan sebagai  
orang kedua]

Kaidah pelesapan 2 di atas menyatakan bahwa rangkaian konsonal-vokal (suku kata yang berstruktur KV) atau vokal (suku kata yang terdiri atas sebuah vokal) akan lesap apabila berada pada posisi awal kata deiksis yang diikuti oleh suku kata yang diawali dengan konsonan. Bentuk deiksis tersebut berupa nomina sapaan yang menggunakan istilah kekerabatan sebagai orang kedua atau vokatif, bukan sebagai orang ketiga.

### 3.2.3 Abreviasi pada Deiksis Nomina Penyapa Nama Generik

Struktur sosial masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu disebut *wamsa*, yang oleh masyarakat luas disebut *wangsa*. Walaupun *wangsa* dan *kasta* itu sama-sama bukan ajaran Hindu, namun di Bali *wangsa* pada kenyataannya ada, tetapi tidak setajam *kasta* di India. Persamaannya, *wangsa* di Bali membedakan masyarakat berdasarkan keturunannya. Dalam sistem *wangsa* ini, ada satu keturunan yang dipandang lebih tinggi dan ada yang dipandang lebih rendah.

Secara tradisional, struktur sosial masyarakat Bali secara hierarkis tersusun ke dalam empat *wangsa* (*caturwangsa*, *caturjadma*), yaitu: (1) *brahmana*, (2) *satria/ksatria*, (3) *wesia*, dan (4) *jaba/sudra* (Bagus,1979:103).

Berkaitan dengan *caturwangsa* atau *caturkasta*, setiap orang Bali memiliki nama "generik" di depan namanya sendiri sesuai dengan *wangsa* atau *kastanya*. Misalnya: untuk kasta terendah (*sudra*), nama generik itu menunjukkan urutan seperti *Wayan*, *Putu*, dan *Gede* (anak ke-1), *Made*, *Kadek* (anak ke-2), *Nyoman*, *Komang*, *Koming* (anak ke-3), dan *Ketut* (anak ke-4). Nomina penyapa yang berdasarkan nama generik ini memiliki bentuk pendek seperti *Yan*, *Tu*, *De* (bentuk pendek dari *Gede*), *Dek* (bentuk pendek dari *Gede*), *Man*, *Mang*, *Ming*, dan *Tut*.

Sama halnya dengan deiksis yang sudah dibahas di atas (deiksis pronominal dan istilah kekerabatan), pemendekan bentuk deiksis nomina sapaan yang berkaitan dengan nama generik ini terjadi dengan melepas kata awalnya. Pelepasannya terjadi secara konsisten atau teratur seperti tampak pada contoh berikut ini.

- (10) a. {*Wayan/Putu/Gede//Made/Kadek/Nyoman/Komang/Koming/Ketut*}suba mandus?  
'{*Wayan/Putu/Gede/Made/Kadek/Nyoman/Komang/Koming/Ketut*}sudah mandi?'
- b. {*Yan/Tu/(Ge)De/(Ma)De/Dek/Man/Mang/Ming/Tut*} suba mandus?  
'{*Yan/Tu/(Ge)De/(Ma)De/Dek/Man/Mang/Ming/Tut*} sudah mandi?'
- c. Suba mandus {*Yan/Tu/(Ge)De/(Ma)De/Man/Dek/Mang/Ming/Tut*}?  
'Sudah mandi {*Yan/Tu/(Ge)De/(Ma)De/Man/Dek/Mang/Ming/Tut*}?'

Contoh (13a) menunjukkan bahwa deiksis nomina penyapa yang berupa nama generik *wangsa sudra* secara lengkap digunakan, sedangkan (13b) dan (13c) digunakan bentuk pendeknya dan ketiganya berterima dalam tuturan bahasa Bali yang bermodus interogatif. Baik bentuk panjang maupun bentuk pendek deiksis tersebut digunakan sebagai orang kedua, bukan sebagai orang ketiga. Akan tetapi, jika dipakai dalam modus kalimat pernyataan (deklaratif), seperti \**Yan* suba teka

ibi semengan ‘Yan sudah datang kemarin pagi’ tidak berterima dalam tuturan bahasa Bali.

Berdasarkan data di atas, kaidah pelesapan suku kata awal deiksis nomina penyapa yang diturunkan dari nama generik *wangsa sudra* dapat dirumuskan sebagai berikut.

K-PL 3

$$[+konsonan] ([konsonan]) [+silabis] \longrightarrow \emptyset / \# \_ [+konsonan]$$

[nomina sapaan  
 nama generik  
*wangsa sudra*  
 sebagai orang  
 kedua]

Kaidah pelesapan 3 di atas menyatakan bahwa suku kata awal setiap deiksis nama generik *wangsa sudra* yang berbentuk rangkaian konsonan-konsonan-vokal (KKV) atau konsonan-vokal (KV) yang diikuti suku kata yang diawali dengan konsonan akan dilesapkan apabila digunakan dalam penyapaan atau digunakan sebagai orang kedua.

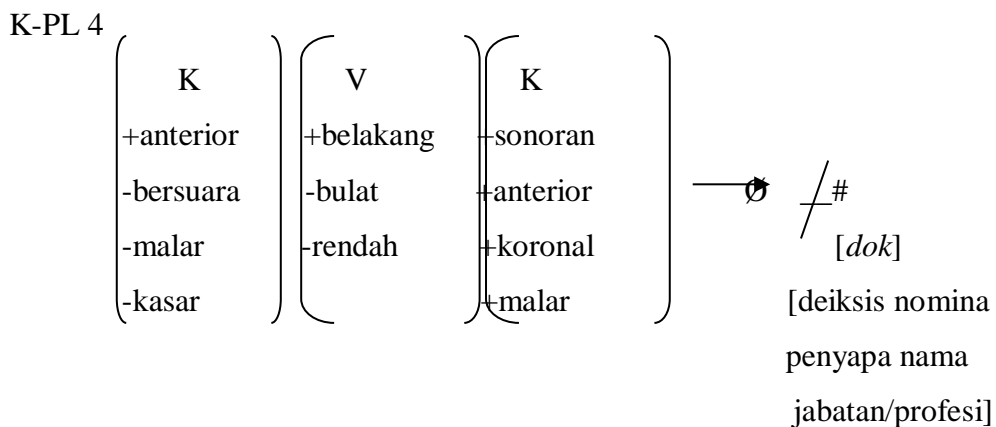
### 3.2.4 Abreviasi pada Deiksis Nomina Penyapa Nama Jabatan/Profesi

Berbeda dengan deiksis yang sudah dibahas di atas (deiksis pronominal, istilah kekerabatan, dan nama generik), pemendekan bentuk deiksis nomina sapaan yang berkaitan dengan nama jabatan seperti *dokter* dilakukan dengan melepas suku kata akhir kata, bukan suku awal kata seperti tampak pada contoh di bawah ini.

- (13) a. Ten wenten *dokter* praktek. ‘Tidak ada *dokter* praktek.’  
 b. \*Ten wenten *dok* praktek. ‘Tidak ada *dok* praktek.’  
 c. \*Dok sampun rauh? ‘Dok sudah datang?’  
 d. Malih pidan dados buka jahitanne, *Dok*? ‘Kapan jaritannya boleh dilepas, Dok?’

Pada contoh (14d) bentuk pendek *dok* dari bentuk lengkap *dokter* bisa berterima digunakan sebagai orang kedua atau vokatif, tetapi tidak berterima digunakan dalam kalimat deklaratif (14b) atau kalimat interogatif (114c) sebagai orang ketiga. Pemakaian bentuk pendek *dok* ini sama dengan penggunaan nomina penyapa istilah kekerabatan dan nama generik. Bedanya adalah bentuk pendek nomina penyapa dengan nama jabatan ini terjadi dengan melepasakan suku kata akhir, bukan suku kata awal, yaitu dari bentuk panjang *dokter* menjadi bentuk pendek *dok*.

Proses perubahan bentuk deiksis nomina penyapa yang berupa pemendekan nama profesi *dokter* menjadi *dok* dapat dijelaskan dengan rumusan kaidah seperti di bawah ini.



Kaidah pelesapan 4 menyatakan bahwa suku kata akhir deiksis nomina penyapa nama jabatan/profesi yang diawali dengan konsonan /t/ [+kons, +ant, -suara, -mal, -kasar], diikuti oleh vokal /e/ [+sil, +bel, -bul, -ren] dan konsonan /r/ [+kons, +son, +ant, +kor, +mal] akan dilesapkan dalam pemakaiannya oleh pembicara/penulis. Kaidah ini hanya berlaku pada kata deiksis itu saja sehingga menghasilkan bentuk turunan *dok*. Pemendekan ini digunakan oleh penutur atau penulis karena membuat penyapaan menjadi lebih mudah, cepat, praktis, dan masih tetap sopan atau hormat pada orang yang disapa yang berprofesi sebagai dokter.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan analisis fonologi terhadap deiksis persona bahasa Bali, dapat disimpulkan bahwa kaidah fonologi dalam deiksis persona bahasa Bali ini berupa pemendekan atau abreviasi. Pemendekan itu terjadi dengan melesapkan suku awal atau suku akhir deiksis. Suku kata yang dilesapkan bisa berupa rangkaian konsonan-vokal (KV), konsonan-konsonan-vokal (KKV), atau hanya sebuah vokal saja (V). Perubahan bunyi yang terjadi pada deiksis bahasa Bali ini merupakan akibat pengaruh lingkungan sintaksis terhadap proses fonologis karena perubahan bunyi itu terjadi dalam pemakaian konteks kalimat. Pengaruh lingkungan sintaksis terhadap proses perubahan bunyi yang terjadi berlangsung secara tidak langsung (tidak wajib).

Jenis deiksis persona yang mengalami perubahan bunyi adalah (1) deiksis persona pronominal, (2) deiksis nomina penyapa yang diturunkan dari istilah kekerabatan, (3) deiksis nomina penyapa yang diturunkan dari nama generik, dan (4) deiksis nomina penyapa yang diturunkan dari nama jabatan/profesi.

Motivasi yang melatarbelakangi perubahan bunyi tersebut disebabkan oleh lemahnya alokasi tekanan pada suku kata yang dilesapkan, kemudahan dalam pengucapan atau pengartikulasian, dan keinginan pada diri pemakai bahasa untuk berbahasa yang lebih ekonomis atau lebih cepat dan lebih praktis atau tidak bertele-tele.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1979. *Perubahan Pemakaian Bentuk Hormat dalam Masyarakat Bali: Sebuah Pendekatan Etnografi Berbahasa*. Tesis untuk Progran Studi Pascasarjana Linguistik, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Bohnenmeyer, J. 2006. "Deixis" (Makalah). Nijmegen: Max Planck Institute for Psycholinguistics.

- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. (Eti Setiawati dkk., Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huang, Yan. 2007. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Levinson, Stephen C. 1989. *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1977. *Semantics 2*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pastika, I Wayan. 2006. "Pengaruh Lingkungan Sintaksis terhadap Proses Fonologis". Dalam *Linguistika*, Vol. 13, No. 24, Hal. 47—61.
- Sumarsono. 2010. *Pragmatik*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suparwa, I Nyoman. 2007. "Fonologi Posleksikal Bahasa Melayu Loloan Bali". Dalam *Linguistika*, Vol. 14, No. 27, Hal. 209—224.
- Tinggen, I Nengah. 1986. *Sor Singgih Basa Bali*. Singaraja: Rhita.
- Schane, Sanford A. 1973 *Generative Phonology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Schane, Sanford A. 1992. *Fonologi Generatif*. (Kentjanawati Gunawan, Penerj.). Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Vogel, Irene and Istvan Kinesei. 1990. "Syntax and Semantics in Phonology". Dalam Sharon Inkelas and Draga Zec. *The Phonology-Syntax Connection*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. (Indah fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.